

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu terdapat juga dalam bidang bahasa. Akibatnya masyarakat itu sendiri memiliki dua dan/atau banyak bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, ditinjau dari segi bahasa maka masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa dan bahkan masyarakat multibahasa. Sangat sulit dalam masyarakat Indonesia untuk memperoleh masyarakat ekabahasa secara murni kecuali pada masyarakat terisolasi dari dunia luar seperti suku-suku di Irian Jaya. Hal ini memang diakui oleh Yus Rusyana yang mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat bahasa di Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan apalagi pada masa yang akan datang. Adanya kedwibahasaan itu merupakan bagian yang sekaligus pencerminan dari kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam (Rusyana, 1984 : 27). Ahli lain mengatakan pula bahwa dalam wilayah Republik Indonesia sudah umum diketahui bahwa terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan (Wojowasito, 1980 : 67).

Dalam situasi kebahasaan seperti yang diuraikan di atas, bangsa Indonesia juga memiliki bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa

2

nasional telah kita miliki sejak lama yaitu sejak tanggal 28 Oktober 1928. Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara baru kita miliki sejak tanggal 18 Agustus 1945 (Halim, 1980 : 22-24).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka masyarakat Indonesia paling tidak dapat berkomunikasi dalam dua bahasa (seperti yang sudah disebutkan dalam bagian awal) menggunakan peralihan. Penggunaan lebih dari satu bahasa itu, baik secara bergantian dalam satu situasi yang sama maupun bergantian dalam dua situasi yang berbeda-beda. Pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih itu setidaknya tidaknya terjadi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara dengan salah satu bahasa yang ada pada salah satu daerah tertentu ataupun pergantian dengan bahasa ibu si penutur itu sendiri.

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara haruslah digunakan secara baik dan benar sesuai dengan fungsinya masing-masing. Namun demikian, merupakan suatu kenyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidaklah selalu dapat dilakukan dengan setepat mungkin oleh setiap masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia itu dapat saja dipengaruhi oleh bahasa ibu setiap penutur atau bahkan dapat dipengaruhi bahasa asing yang dikuasai oleh penutur yang bersangkutan. Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dari bahasa-bahasa daerah atau bahasa asing oleh penuturnya dapat berupa pengaruh dalam bidang sintaksis, bidang

morfologis, bidang fonologis, dan bidang leksikal. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya variasi bahasa.

Fishman menyebutkan bahwa variasi (dalam hal ini dalam bahasa Indonesia) dapat terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, umpamanya bahasa-bahasa yang dimiliki oleh penutur yang bersangkutan. Faktor nonkebahasaan misalnya faktor sosial dan faktor situasional (Fishman, 1967 : 15). Tegasnya dalam hal seperti ini penggunaan bahasa (dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia) memanglah mengalami variasi-variasi.

Pada bagian awal sudah disebutkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi ini merupakan hal yang paling mendasar. Nababan (1984 : 48) menyebutkan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sudah barang tentu berlaku sama terhadap seluruh bahasa termasuk bahasa yang digunakan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti suatu kelompok masyarakat bilingual dan bahkan kelompok masyarakat multilingual dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam

lisan di dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Masyarakat bilingual dan atau multilingual yang penulis maksudkan itu adalah anggota Bhayangkari yang bermukim di asrama atau perumahan Pusat Pendidikan Komunikasi dan Elektronika (Pusdikkomlek) Polri Sukajadi Bandung. Dengan kata lain, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Anggota Bhayangkari" (Suatu Studi Deskriptif Analitik terhadap Anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung). Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari tersebut.

Ragam bahasa yaitu variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 1982 : 142).

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, penulis memilih penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh ibu-ibu Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung. Penulis tertarik meneliti penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dalam situasi formal karena ibu-ibu Bhayangkari yang ada di Pusdikkomlek Sukajadi Bandung tersebut berasal dari berbagai macam suku dan pemakai berbagai bahasa daerah.

Seperti kita ketahui, ragam bahasa lisan (spoken speech) yaitu ragam bahasa yang diungkapkan

dengan medium lisan, dan ditandai oleh pengulangan-pengulangan bentuk tegun, jeda, dan sebagainya (Kridalaksana, 1982 : 142).

Mezang dalam bahasa lisan terdapat jauh lebih banyak kelonggaran, baik kelonggaran dalam struktur bahasa maupun kelonggaran dalam penggunaan kosa kata yang ditimbulkan oleh pengaruh bahasa daerah, pengaruh orang yang diajak berbicara, pengaruh tempat di mana pembicaraan dilakukan, dan terutama pengaruh situasi (Badudu, 1985 : 6).

Bahasa lisan, seperti yang dikatakan di atas, dapat lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena situasi yang dapat memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur. Bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas, dibantu oleh intonasi, oleh gerak-gerak pembicara dan oleh mimiknya.

Bahasa lisan banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, oleh dialek setempat, dan kedudukan sosial. Seorang penutur terhadap yang lain dapat menentukan ragam lisan yang akan digunakan (Badudu, 1985 : 18).

Selanjutnya, J.S. Badudu mengatakan bahwa bahasa Indonesia ragam resmi baku digunakan dalam semua situasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Bila kita berpidato, berdiskusi, memimpin rapat, memberikan ceramah, kuliah, pelajaran, tentu saja bahasa Indonesia ragam resmi lisan yang baku itu yang kita gunakan (Badudu,

1985 : 18-19).

Selanjutnya, Anton Moeliono dalam J. S. Badudu membagi fungsi bahasa Indonesia dalam empat bagian, yaitu : (1) sebagai alat pemersatu, (2) sebagai penanda kepribadian bangsa, (3) sebagai penambah wibawa, (4) sebagai kerangka acuan (Badudu, 1985 : 19). Dikatakan juga bahwa ada empat situasi yang menuntut pemakaian bahasa baku, yaitu : (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati (Kridalaksana, 1972 : 42).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci oleh Nababan dibedakan atas empat golongan fungsi bahasa, yaitu : (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan.

Keempat macam fungsi itu tentu berkaitan juga sebab 'perorangan' adalah anggota masyarakat yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola 'kebudayaannya' yang diwariskan dan dikembangkan melalui 'pendidikan' (Nababan, 1984 : 38).

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Untuk fungsi pendidikan bahasa didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat pula dibagi atas empat subfungsi yaitu : (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental,

(3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran (Nababan, 1984 : 40-43).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, maka fungsi kultural adalah yang sangat cocok sebab fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan sesuatu masyarakat.

1.1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, muncul beberapa permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti. Masalah tersebut penulis rumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Sukajadi Bandung, dilihat dari segi situasi? Pertanyaan penelitian ini dapat terjawab melalui deskripsi penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari dalam situasi resmi yakni pada saat mereka mengadakan rapat atau pertemuan secara formal, yaitu dalam ceramah dan pidato di organisasi Bhayangkari.
- 2) Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung, dilihat dari segi tempat berbicara? Pertanyaan penelitian ini dapat terjawab melalui deskripsi penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari menurut tempat mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut umpamanya bahasa Indonesia ragam lisan yang bagaimanakah yang mereka

gunakan di dalam lingkungan di rumah dan di tempat arisan yang dikelola oleh Bhayangkari.

- 3) Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung, dilihat dari segi lawan berbicara? Pertanyaan penelitian ini dapat terjawab melalui deskripsi penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari tersebut berdasarkan dengan siapa mereka berkomunikasi (berbicara). Deskripsi ini meliputi pembicaraan mereka dengan suami mereka, anak-anak mereka, dan atasan mereka dalam organisasi Bhayangkari.

1.1.3 Pembatasan Masalah

Kridalaksana (1982 : 14) menyebutkan bahwa penggunaan suatu bahasa juga bergantung pada situasi. Penggunaan bahasa dalam penelitian ini dibatasi pada situasi. Pendapat ini beralasan karena setiap kejadian atau kegiatan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari situasinya. Hal ini juga berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan. Situasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah situasi formal, nonformal, dan informal.

Dipandang dari segi tempat berbicara, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tempat-tempat tertentu. Tempat berbicara itu adalah : (1) di rumah, (2) di tempat arisan, dan (3) di tempat-tempat resmi atau formal seperti rapat di kantor atau rapat dinas.

Dari segi lawan bicara, penelitian ini pun hanya

dibatasi pada pembicaraan responden dengan : (1) suami, (2) anak-anak, (3) tamu, dan (4) atasan dalam organisasi Bhayangkari.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung, dipandang dari segi situasi pembicaraan yang terjadi.
- 2) untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung, dipandang dari segi tempat berbicara.
- 3) untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung, dipandang dari segi lawan bicara.
- 4) untuk memperoleh gambaran tentang struktur bahasa Indonesia yang digunakan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung, dilihat dari segi kebakuan-nya serta interferensi dan alih kode yang dilakukan.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dilihat dari

segi penuturnya. Segi penutur yang dimaksudkan di sini adalah penutur bahasa yang berhubungan dengan situasi, penutur bahasa yang berhubungan dengan tempat berbicara, dan penutur bahasa yang berhubungan dengan lawan berbicara. Hudson berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah suatu kajian atau studi tentang bahasa dilihat dari segi masyarakat pemakainya (Hudson, 1980 : 3). Dengan demikian, dipandang dari segi sosiolinguistik, penelitian ini sangat bermanfaat. Melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran atau warna bahasa Indonesia ragam lisan berdasarkan penutur bahasa itu sendiri.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung. Dalam pendeskripsian itu nanti akan tergambar seberapa banyak dialek-dialek bahasa ibu (struktur dan kosa kata bahasa daerah tertentu) yang terserap ke dalam bahasa Indonesia ragam lisan yang mereka gunakan. Atau setidaknya akan terlihat dalam kondisi yang bagaimana anggota Bhayangkari tersebut menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan secara terpisah. Hal ini merupakan kajian bilingualisme. Weinreich (1968 : 1) menyebutkan bahwa bilingualisme merupakan penguasaan dua sistem kode atau dialek dari bahasa yang sama atau dua ragam dari satu dialek. Lebih luas lagi ahli lain menyebutkan bahwa bilingualisme adalah penguasaan bahasa kedua yang sama mahirnya dengan

bahasa aslinya oleh seorang penutur (Bloomfield, 1958 : 56). Hasil penelitian ini juga secara tidak langsung menggambarkan situasi bilingualisme itu. Oleh karena itu, dipandang dari segi bilingualisme penelitian ini juga ada manfaatnya.

Bilingualisme dan sociolinguistik di antaranya merupakan bagian atau unsur linguistik. Meneliti hal-hal yang berhubungan dengan bilingualisme dan/atau sociolinguistik berarti meneliti tentang masalah linguistik. Dengan demikian, dipandang dari segi linguistik maka penelitian ini pun tidak kurang manfaatnya.

Materi bilingualisme dan materi sociolinguistik di antaranya merupakan bagian dari materi pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini pun bermanfaat apabila dipandang dari segi pengajaran bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia yang di antaranya berisi materi bilingualisme dan materi sociolinguistik adalah bagian dari pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, bukanlah suatu hal yang berlebihan apabila dikatakan bahwa penelitian ini juga mempunyai manfaat jika dipandang dari sudut pendidikan dan pengajaran.

1.3 Metode dan Teknik Penelitian

1.3.1 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis.

Tentang penelitian deskriptif, S. Nasution

mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial (Nasution, 1982 : 32).

Kemudian, John W. Best mengatakan bahwa :

A descriptive study describes and interprets what is. It is concerned with conditions or relationships that exist, opinions that are helping, processes that are going on, effects that are evident, or trends that are developing. It is primarily concerned with the present, although it often considers past evidents and influences as they relate to current conditions (Best, 1977 : 116).

Dikatakan Best bahwa studi deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini meskipun tidak jarang pula memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap masa kini.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran yang objektif tentang masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini dikatakan bersifat deskriptif karena penelitian ini membeberkan keadaan yang riil yang terjadi di lapangan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung. Gambaran hasil penelitian yang diperoleh dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang

diteliti.

1.3.2 Teknik Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Wawancara yaitu dialog langsung yang diajukan dengan anggota Bhayangkari tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dilihat dari segi situasi, tempat, dan lawan berbicara. Wawancara dilakukan di rumah responden atau setiap ada kesempatan yang memungkinkan terlaksananya wawancara. Wawancara yang dilakukan berpatokan pada pedoman wawancara yang bersifat terpimpin atau terstruktur. Penulis sendiri yang mengisi dan mencantumkan jawaban yang diberikan langsung oleh responden. Hal-hal yang didialogkan dapat dilihat pada pedoman wawancara yang terlampir.
- 2) Rekaman yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung. Rekaman dilakukan pada saat ibu-ibu Bhayangkari sedang mengadakan rapat di kantor Bhayangkari. Mereka yang direkam adalah ibu-ibu pengurus organisasi Bhayangkari yang melaporkan program kerja yang telah tersusun. Rekaman dilakukan pula pada saat ibu-ibu Bhayangkari sedang memaparkan

pengalaman serta pengetahuan mereka di bidang Keluarga Berencana, Pendidikan Anak di rumah, dan sebagainya ketika mereka sedang mengikuti rapat dinas.

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Bhayangkari Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung yang berdiam di perumahan/asrama Pusdikkomlek Polri Sukajadi Bandung. Jumlah anggota Bhayangkari tersebut sebanyak 60 orang. Pada umumnya anggota Bhayangkari tersebut mempunyai perbedaan dari berbagai segi seperti latar belakang tingkat pendidikan, usia, dan bahasa daerah.

1.4.2 Sampel

Sampel ditetapkan sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak dari setiap proporsi. Proporsi sampel berupa proporsi bahasa ibu/bahasa daerah, tingkat pendidikan, dan tingkat usia yang berbeda-beda.

1.5 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan diolah dan dideskripsikan serta dianalisis sebagai berikut :

- 1) Data yang diperoleh melalui rekaman akan ditranskripsikan. Hasil transkripsi tersebut dipisah-pisahkan lagi berdasarkan kelompok data, yaitu data kelompok

sintaksis, morfologis, fonologis, dan leksikal. Hasil transkripsi juga akan dipisah-pisahkan menurut proporsi kelompok sampel berdasarkan latar belakang bahasa daerah, tingkat pendidikan, dan tingkat usia.

- 2) Data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang terpimpin terlebih dahulu diseleksi menurut kelompok data yang diperlukan seperti penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan berdasarkan situasi, tempat, dan lawan berbicara.

1.6 Asumsi-asumsi

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara analitis penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh masyarakat bahasa yang tinggal di daerah tertentu. Didasari dengan sifat penelitian seperti inilah maka penelitian ini tidak bertitik tolak dari hipotesis tertentu sebagaimana yang dilakukan pada penelitian yang sifatnya berbeda dengan penelitian ini. Walaupun demikian, penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi sebagai berikut :

- 1) Pemakaian bahasa Indonesia itu tidaklah seragam melainkan beragam. Keragaman bahasa itu merupakan hal yang alami. Keragaman itu ada yang berhubungan dengan pemakai bahasa itu dan ada pula yang berhubungan dengan alasan penggunaannya (Rusyana, 1984 : 104).
- 2) Oleh karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual, maka dalam bahasa Indonesia pengaruh-pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa pertama akan

selalu terlihat. Pengaruh itu dapat berupa interfe-
rensi atau alih kode.

- 3) Bahasa Indonesia yang baku itu sudah ada, tetapi praktek penggunaannya dalam masyarakat belum menunjukkan hasil-hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya yakni: faktor linguistik itu sendiri, faktor sosial budaya, faktor situasional, dan faktor kultural.

